

Historis Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Laila Badriyah

Email: lailabadriyah8407@gmail.com

(Universitas Sunan Giri Surabaya)

Abstrak

Pondok pesantren merupakan bagian miniatur dari Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki sejarah Panjang dan kaya. Kontribusi pesantren nyata adanya dalam membangun peradaban di Indonesia dengan karakteristiknya yang tidak akan lekang oleh zaman dengan elemen: masjid, kyai, pondok, santri dan kitab kuning. Pesantren mempunyai keunikan tersendiri dalam meningkatkan Lembaga Pendidikan Islam, untuk mempertahankan eksistensinya dalam pengaruh globalisasi. Pemerintah dengan Kebijakannya mempunyai andil dalam mempertahankan eksistensi pesantren yang berkaitan dengan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas. Pesantren melakukan rekonstruksi dalam bidang Pendidikan dengan melakukan reformulasi keilmuan, maka muncullah kelembagaan dari LAN menjadi UIN. Regulasi tersebut merupakan dedikasi pesantren untuk melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, kreatif, memiliki skill dan kecakapan hidup profesional, agamis, serta menjunjung tinggi moralitas.

Kata Kunci: Historis, Pesantren, Lembaga pendidikan Islam,

A. Pendahuluan

Eksistensi pesantren di tengah pergulatan modernitas saat ini tetap signifikan, pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral. Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat, termasuk dunia pesantren.

Pesantren dilahirkan setidaknya untuk memberikan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya, yaitu amar makruf nahi mungkar. Pesantren juga memiliki misi menyebarluaskan informasi tentang universalitas Islam ke seluruh Nusantara yang berbentuk pluralis. Dalam misi ini pesantren lebih berorientasi pada peran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam.

Mengembangkan peran pesantren dalam pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan. Keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Dari pesantren sejatinya lahir manusia paripurna yang membawa masyarakat (negara) ini mampu menapaki modernitas tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Inilah pesantren masa depan. Dalam perkembangan terakhir ini telah terbukti bahwa dari pesantren lahir banyak pemimpin bangsa dan

masyarakat. Sejarah telah mencatat prestasi pesantren dalam membentuk kultur (*cultural bloker*) benteng pertahanan bagi nilai-nilai religius.¹

B.Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Historis Pesantren

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Di kalangan umat Islam sendiri, pesantren sedemikian jauh telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik pada sisi tradisi keilmuannya—yang oleh Martin van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.²

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, “pondok” juga berasal dari bahasa Arab “funduk” yang berarti “hotel atau asrama”. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkung atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut surau.³

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya “Tradisi Pesantren” memberikan pengertian tentang pondok pesantren adalah : sebuah asrama pendidikan Islam tradisioanal dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri atau siswa tersebut berada di lingkungan pondok pesantren dimana kiyai bertempat tinggal dan juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain, komplek ini biasanya dikelilingi tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku⁴.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua Pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Berbicara tentang asal usul dan keberadaan pondok pesantren di Indonesia, ada dua pendapat yang selalu mengemuka. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi yang terdapat dalam Islam sendiri⁵. Pendapat ini didasarkan pada tradisi umat Islam arab di abad-

¹ Abdurrahman Mas’ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 259.

² Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), xxii.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 18.

⁴ Ibid, 216.

⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi, Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999),100.

abad permulaan, di mana mereka sudah terbiasa pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dalam rangka mencari ilmu.

Melihat pada kenyataan semacam ini sangat besar kemungkinan bahwa pesantren itu memang berasal dari tradisi umat Islam arab. Apalagi bila dikaitkan dengan orang-orang yang membawa ajaran Islam ke Indonesia yang sebagiannya berasal dari semenanjung arab. Sehingga hal ini akan lebih memperkuat posisi pendapat yang pertama ini.

Pesantren di Indonesia punya kaitan yang sangat erat dengan tempat pendidikan kaum sufi⁶. Ini di didasarkan pada fakta bahwa penyiaran agama Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok orang yang mengamalkan dzikir dan wirid-wirid tertentu. Bahkan Abdurrahman Mas'ud mengatakan "Islam tidak akan menjadi *The Religion Of Java* jika sufisme yang dikembangkan oleh wali songo tidak mengakar dalam masyarakat"⁷.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa pesantren merupakan pengambil alihan (meniru) system pesantren yang diadakan oleh umat Nusantara zaman dulu⁸. Penyandaran semacam ini bukannya tanpa alasan, melainkan juga didasarkan pada beberapa fakta bahwa, sebelum masuknya islam ke Indonesia lembaga yang serupa pesantren sudah ada di Negeri ini walaupun tidak bernama pesantren. Berdirinya sebuah lembaga pendidikan hindu yang menyerupai pesantren ketika itu dimaksudkan sebagai tempat untuk menyiarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat untuk membina kader-kader penyebar agama Hindu⁹.

Kedua pendapat di atas, baik yang menyatakan bahwa pesantren berakar pada tradisi islam maupun yang mendukung bahwa pesantren merupakan tradisi umat Hindu dan Budha, saling mengemukakan alasan masing-masing yang sama-sama kuat. Namun demikian, di sini penulis melihat pendapat kedua kurang didasari dengan fakta sejarah umat Islam pada akhir abad pertama sampai akhir abad keempat. Karena bagaimana pun juga, seperti telah dikemukakan dalam pendapat pertama, tradisi menuntut ilmu umat Islam di semenanjung arab menunjukkan fakta yang hampir sama dalam system pembelajarannya dengan system pembelajaran yang dikembangkan dalam pondok pesantren Islam.

Sebagai suatu sistem, pesantren jauh lebih dahulu muncul bila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri tersendiri, antara lain pesantren tidak menganut sistem klasikal (tidak menggunakan kelas) karena santri tinggal dalam asrama (pondok) dan pengajarannya dilakukan secara penuh 24 jam. Dalam proses pengajaran secara penuh tersebut terjadi suatu proses interaksi antara komponen-komponen dan elemen-clemen dalam satu sistem yang saling terkait, sehingga membentuk satu karakter yang disebut santri, yang mempunyai kepekaan tinggi

⁶ Suteja, "Pola Pemikiran Kaum Santri; Mengaca Budaya Wali Jawa", dalam Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bansung: Pustaka Hidayah, 1999), 75.

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail Sm, *dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 4.

⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi, Hukum Islam*, 100.

⁹ Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 145.

dalam masalah agama Islam. Pengasuh pondok pesantren tidak terlalu mengatur santri tetapi mengasuh dan memberikan himbungan kepada santri yang paling penting dari pengasuh pondok adalah sosok yang menjadi teladan.

Dengan sistem yang dinamakan pesantren, proses internalisasi ajaran Islam kepada santri bisa berjalan secara penuh. Dalam pesantren, dengan pimpinan dan keteladanan para kiyai dan ustadz serta pengelolaan yang khas akan tercipta satu komunitas tersendiri, yang selama kurun waktu yang sangat panjang pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode pembelajaran seperti wetonan (bandongan), sorogan, hapalan (tahfidz), mudzakah (musyawarah/ munazharah), halaqah (seminar) dan majlis ta'lim.¹⁰

Pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Tetapi, juga harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah karena regenerasi para kiainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Sementara arus sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.

Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, di antaranya sebagai berikut. 1. Pondok pesantren hidup selama 24 jam; dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu. 2. Mengakar pada masyarakat; pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih

¹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nur Cholil Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Edisi Revisi, (Jakarta ; Quantum Teaching, t.t.), 67.

mengutamakan pendidikan agama.¹¹

Perkembangan Bentuk Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahaan atau juga dikenal dengan sistem madrasa, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal, sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya.

Persentuhan pondok pesantren dengan madrasah mulai terjadi pada akhir abad XIX dan semakin nyata pada awal abad XX. Berkembangnya model pendidikan Islam dari sistem pondok pesantren ke sistem madrasah ini terjadi karena pengaruh sistem madrasah yang sudah berkembang lebih dahulu di Timur Tengah. Pada akhir abad XIX dan awal abad XX, banyak umat Islam Indonesia yang belajar menimba ilmu-ilmu agama ke sumber aslinya, di Timur Tengah. Sebagian mereka tetap bermukim di sana, dan sebagian kembali ke tanah air.

Mereka yang kembali ke tanah air itu pulang membawa pikiran-pikiran baru dalam sistem pendidikan Islam, yang intinya: (1) mengembangkan sistem pengajaran dari pendekatan individual yang dipergunakan di pondok pesantren selama ini menjadi sistem klasikal, yang dikenal dengan sistem madrasah; (2) memberikan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Mas'ud dkk, membagi tipologi atau model pondok pesantren yaitu¹² :

- a) Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi-I-din) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.
- b) Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di

¹¹ <http://www.pesantrenonline/artikel/detailartikel>.

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail Sm, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, 149-150.

bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.

- d) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

Sistem pendidikan pesantren yang dulunya dikenal sangat sederhana, sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika keilmuan, kini lembaga tersebut juga mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan tersebut ada yang terjadi pada bentuk fisik bangunannya, kurikulum, system pembelajarannya, sampai pada cara berpakaianya. Sehingga istilah yang berkembang, di samping pesantren salaf, juga ada pesantren khalaf. Yaitu sebuah lembaga pesantren yang mau menerima hal-hal baru yang dinilai baik, di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang masih dianggap relevan.¹³ Namun kalangan pesantren (termasuk pesantren salaf) mulai menerapkan sistem madrasati. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi pelatihan ketrampilan seperti menjahit, mengetik, dan bertukang. Sistem ini kurikulumnya masih sangat umum tidak secara jelas dan terperinci. Tetapi, yang jelas semua pelajaran tersebut telah mencakup segala aspek kebutuhan santri dalam sehari semalam¹⁴

Kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik meliputi bidang-bidang studi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tashawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak, yang kesemuanya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar.¹⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat tersebut, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi masyarakat di sekitarnya.

Karakteristik kurikulum dalam pesantren yang terfokus pada ilmu agama seperti di atas, tidak lepas dari tujuan pondok pesantren itu sendiri. Adapun tujuan pondok pesantren dibagi menjadi dua bagian, sebagai berikut. 1. Tujuan umum : Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. 2. Tujuan khusus : Mempersiapkan para santri untuk

¹³ Ibid, 71.

¹⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 84.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 34.

menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁶

Kurikulum yang dipergunakan pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. Pada umumnya, kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu (manhaj), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sebenarnya, model pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

Keragaman model pendekatan kurikuler juga terdapat dalam sistem dan penamaan batasan penjenjangan. Ada yang mempergunakan istilah marhalah atau kompetensi tertentu, ada pula yang mempergunakan istilah sanah atau tahun, bahkan ada pula yang berjenjang seperti ibtida'i (pemula), tsanawy (lanjutan) dan 'aly (tinggi).

Pengembangan Pesantren

Pesantren selain sebagai lembaga keagamaan islam, juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua peran tersebut bahkan lahir bersamaan dengan lahirnya pondok pesantren itu sendiri¹⁷. Artinya pondok pesantren tidak dapat dipisahkan sebagai lembaga keagamaan saja atau lembaga pendidikan saja.

Upaya pengembangan pondok pesantren merupakan suatu upaya transformasi pondok pesantren tersebut agar tetap bisa survive dan terus berkembang kearah yang lebih baik. Transformasi kearah yang lebih baik ini dapat diupayakan dengan usaha secara kontinyu untuk meningkatkan eksistensinya, dengan melakukan berbagai perubahan dan pengembangan. Untuk mencapai tujuan di atas, salah satu komponen yang harus dirubah dan dikembangkan dalam dunia pendidikan pesantren adalah memberikan pendidikan keterampilan dan kejuruan. Pendidikan keterampilan dan kejuruan, khususnya di bidang yang bersifat eksakta selama ini memang kurang mendapatkan tempat yang selayaknya ditengah-tengah kehidupan santri dan pesantren. Akan tetapi keduanya hendaklah mulai diperkenalkan dan dikembangkan secara intensif, demi kepentingan dan kebutuhan para santri, sebagai modal untuk manusia yang bersemangat *entrepreneur* (kewiraswastaan).

Salah satu langkah yang harus ditempuh oleh pesantren dalam upaya tersebut adalah meretas dikotomi keilmuan. Dikotomi inilah yang disinyalir telah banyak menimbulkan kesenjangan dan memicu

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 248.

¹⁷ Depag RI, *Pola Pembelajaran Di Pondok Pesantren*, (Depag RI: 2003), vii

munculnya berbagai macam permasalahan dalam konteks kemanusiaan modern. Manusia modern yang cenderung memisahkan secara diametral antara agama yang bersifat transenden dan hal-hal keduniawian yang imanen telah menimbulkan kesenjangan atau *split personality* dalam diri manusia¹⁸.

Sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang di antaranya adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi. Sementara pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren tidak hanya berdasarkan pendidikan keagamaan semata, melainkan juga terdapat pembinaan terhadap mental dan sikap para santri agar bisa hidup mandiri meningkatkan keterampilan dan berjiwa *entrepreneur*.

Membangun Kultur Pesantren Di Perguruan Tinggi

Dunia pendidikan selalu menjadi tumpuan awal bagi segenap hasrat akan tercapainya perbaikan kehidupan di masa mendatang. Di sini, realitas institusi pendidikan dianggap sebagai faktor penentu berlangsungnya proses pendidikan, tak terkecuali pesantren sebagai subkultur dan *stereotype* institusi pendidikan Islam di tanah Jawa.

Pondok Pesantren adalah "kotak ajaib" yang selalu menyimpan dan menghasilkan banyak pertanyaan. Ajaib karena kotak ini bertahan dengan karakter tradisionalnya dan watak kulturalnya di tengah-tengah derasnya modernisasi. Sementara dengan tetap mendekap dalam tempurungnya, justru sebagian pengamat melihat pesantren sebagai pemilik langkah-langkah positif dan progresif dalam melakukan transformasi social di tingkat dasar

Dalam diskursus khazanah kelembagaan Islam di Indonesia, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua yang memiliki konstentrasi dalam bidang pengajaran ilmu keislaman klasik seperti nahwu, shorof, fikih, aqidah, akhlak, tasawuf dan sebagainya. Karena sifatnya yang hanya mengajarkan disiplin keilmuan tertentu, seringkali pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang eksklusif di mata orang luar pesantren.

Lembaga ini memiliki ciri tersendiri yang spesifik, baik dari kyai sebagai sentral figuranya, santri sebagai muridnya, kurikulum, tradisi maupun masjid sebagai pusat kegiatannya. Berbagai ciri khas inilah yang menjadikannya mampu bertahan hingga kini, walaupun banyak pendidikan formal dengan berbagai polanya tumbuh berkembang di negeri ini. Posisi dominant yang dipegang oleh pesantren dalam mempertahankan eksistensinya tidak lain karena kemampuannya menghasilkan *output* yang briliyan dengan melahirkan sejumlah ulama besar dengan kualitas yang tinggi, yang memiliki jiwa keikhlasan yang dalam untuk menyebarkan dan memantapkan keimanan umat Islam. Hal ini karena pesantren didukung oleh metode-metode pendidikan yang tidak semata-mata bertujuan untuk transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral, melatih dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih

¹⁸ M. Zainuddin, dkk, *Horizon Baru Pengembangan pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), ix

hati¹⁹. Juga adanya kemungkinan ideal pesantren yang mengambil posisi sebagai pengemban amanat ganda, yaitu amanat keagamaan dan amanat ilmu pengetahuan.²⁰

Dalam decade awal tahun 80-an, kesan eksklusifitas pesantren mulai hilang, arus globalisasi yang kuat telah melahirkan keterbukaan di beberapa pesantren di Indonesia. Walaupun tetap menjaga identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam klasik, namun sudah terdapat pembaharuan baik dalam system pendidikan maupun pola pengembangannya.

Saat ini, ada semacam pendidikan luar pesantren bagi para santri baik yang bercirikan agama, seperti MI, MTsN, dan Aliyah, maupun yang umum seperti SD, SMP, dan SMA, bahkan Perguruan Tinggi. Suatu bentuk integrasi antara sekolah formal dan non formal yang dikenal dengan nama "Pesantren masuk sekolah" dan "sekolah masuk pesantren". Kemudian belakangan ini muncul istilah "pesantren masuk kampus",²¹ yang menggambarkan bahwa dunia pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggap pinggiran, tetapi justru dianggap sebagai salah satu alternative bagi pengembangan perguruan tinggi di masa mendatang. Dalam hal ini kita bisa melihat UIN Malang yang berhasil mengembangkan budaya pesantren.

C. Kesimpulan

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang digunakan sebagai tempat mempelajari, mamahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Tradisional dalam pengertian ini tidak berarti, pesantren tidak mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Perkembangan pesantren dengan sistem pendidikannya mampu menyejajarkan diri dengan pendidikan pada umumnya. Bahkan di pesantren dibuka sekolah umum (selain madrasah) sebagaimana layaknya pendidikan umum lainnya. Kedua model pendidikan (sekolah dan madrasah) sama-sama berkembang di pesantren. Kenyataan ini menjadi aset yang luar biasa baik bagi perkembangan pendidikan pesantren maupun pendidikan nasional pada masa yang akan datang. Dari sana diharapkan tumbuh kaum intelektual yang berwawasan luas dengan landasan spiritual yang kuat.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi, Hukum Islam*, Jakarta: PT Icthiar Baru Van Hoeve, 1999.
Depag RI, *Pola Pembelajaran Di Pondok Pesantren*, Depag RI: 2003.
Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
Djubaedi, D. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
Husni, Rahim. *Arab Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 107.

²⁰ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 82.

²¹ Djubaedi, D, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 81.

Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam

E-ISSN: 2686-0465 P-ISSN: xxxx-xxxx

Vol. 03 No. 1, Juni 2021

<http://e-journal/stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>

M. Zainuddin, dkk, *Horizon Baru Pengembangan pendidikan Islam*, Malang: UIN Press, 2004

Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Mas'ud, Abdurrahman. *Sejarah Dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail Sm, *dinamika Pesantren Dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

_____ *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Rahardjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Rahardjo, Mudjia. *Quo Vadis Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2006.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Edisi Revisi, Jakarta ; Quantum Teaching, t.t.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.